

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan yang perlu dilestarikan. Pelestarian Cagar Budaya merupakan kesadaran bersama, baik dari pihak pemerintah maupun warga masyarakat. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan¹. Oleh sebab itu, perlindungan hukum sangat dibutuhkan sehingga dapat mengurangi ancaman kerusakan dan kepunahan terhadap keberadaan Cagar Budaya. Jenis Cagar Budaya yang penting peranannya adalah Bangunan Cagar Budaya karena memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru.²

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 1 ayat (1).

² Yudi, Utama (2020). *Pelaksanaan Pemugaran Cagar Budaya Masjid Raya Nur Alam Pekanbaru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. hlm 1-2.

Di Indramayu terdapat beberapa peninggalan bersejarah diantaranya Bangunan Cagar Budaya Gedong Duwur. Bangunan Gedong Duwur secara administrasi beralamat di jalan Mayor Dasuki, Kelurahan Penganjang, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu. Bangunan ini berbatasan dengan pemukiman penduduk di sebelah utara, Asrama Kodim 0616 di sebelah selatan, Jl. Mayor Dasuki dan sungai Cimanuk di sebelah timur dan pemukiman penduduk di sebelah barat.³

Indonesia merdeka bangunan ini kemudian diambil alih dan difungsikan sebagai markas tentara. Bangunan ini berdenah persegi panjang yang terdiri dari lima bagian. Masing-masing memiliki atap bangunan yang memanjang dari utara ke selatan berbentuk seperti limasan. Bagian depan bangunan berupa serambi yang atapnya ditopang oleh kolom-kolom dan pada bagian atas kolom-kolom tersebut terdapat susunan balok horizontal yang terbagi dalam tiga bagian. Lantai berupa ubin berwarna abu dengan kombinasi kuning dan hitam, beberapa ubin dihiasi motif sulur-suluran dan geometris. Pada saat ini, Gedong Duwur telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasar Permendikbud No. PM.58/PW.007/MKP/2010 tanggal 22 Juni 2010.⁴

³ Fadli, Loviandri (2023). *Identifikasi Bentuk Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Gedong Duwur*. *Jurnal Arsitektur*, Vol.15, No 2. ISSN: 2087-9296, 2023. hlm 2.

⁴ *Ibid*, hlm 4.

Sebagai bangunan yang sudah ditetapkan menjadi Cagar Budaya, kondisi bangunan Gedong Duwur kurang diperhatikan dengan baik. Bangunan tersebut tidak memiliki pagar pembatas sehingga bangunan tersebut dapat dimasuki oleh masyarakat secara umum. Tampak banyak bagian-bagian bangunan yang mulai rusak. Kerusakan yang cukup signifikan pada struktur bangunan seperti atap bangunan yang bocor, dinding yang retak, serta struktur kayu yang lapuk menjadi masalah yang nyata. Pengabaian terhadap pemeliharaan menjadi salah satu penyebab Bangunan Gedong Duwur tidak terurus karena terbatasnya anggaran atau sumber daya untuk merestorasi. Keterbatasan akses pemanfaatan bangunan bersejarah untuk digunakan sebagai fungsi lain terkendala faktor administrasi.

Pemeliharaan bangunan Gedong Duwur masih sangat terbatas, meskipun telah ada pengakuan dari pemerintah mengenai statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya. Anggaran dana yang tersedia untuk restorasi dan pemeliharaan sering kali tidak mencukupi. Kondisi tersebut membuat bangunan ini sangat memprihatinkan. Bangunan Gedong Duwur sekarang dikelola oleh Dinas Kebudayaan Indramayu, dengan segala keterbatasan biaya perawatan Bangunan Cagar Budaya diharapkan tahun yang akan datang Bangunan Cagar

Budaya Gedong Duwur akan dikelola untuk dimanfaatkan sebagai museum Militer.⁵

Bangunan Gedong Duwur perlu dilestarikan sebagai warisan budaya sehingga keberadaanya dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Upaya yang dapat dilakukan adalah diperlukannya anggaran yang lebih besar untuk restorasi, Optimalisasi fungsi sebagai objek wisata, peningkatan kesadaran masyarakat, keterlibatan pemerintah dan lembaga budaya. Dengan langkah-langkah tersebut, Gedong Duwur memiliki potensi untuk kembali menjadi bagian dari identitas Budaya Indramayu yang dihargai dan dilestarikan dengan baik.

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti lebih dalam bagaimana sejarah berdirinya Bangunan Gedong Duwur sebagai salah satu Cagar Budaya serta bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan pihak pemerintahan terhadap bangunan tersebut sebagai salah satu Cagar Budaya. Dalam konteks akademik.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih referensi untuk penelitian yang akan diteliti tentang Cagar Budaya di Kabupaten Indramayu, serta diharapkan dapat menjadi acuan untuk lebih mencintai segala bentuk peninggalan masa lalu seperti bangunan Cagar Budaya.

⁵ Tinus Suprpto. (Kepala Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 13 September 2024.

Bangunan Gedong Duwur merupakan salah satu Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Indramayu yang sepatutnya bisa dijaga dan dilestarikan agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi acuan berbagai kalangan untuk meningkatkan kesadaran betapa pentingnya sebuah peninggalan cagar budaya di Kabupaten Indramayu yang sepatutnya dijaga agar bisa dinikmati untuk generasi yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian yang berjudul “Sejarah Bangunan Gedong Duwur dan Upaya Pelestariannya Sebagai Cagar Budaya di Indramayu Tahun 2010-2021” ini akan fokus membahas sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan arsitektur Bangunan Gedong Duwur?
2. Apa upaya pelestarian Bangunan Gedong Duwur sebagai Cagar Budaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah dan arsitektur Bangunan Gedong Duwur di Indramayu.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian Bangunan Gedong Duwur sekarang sebagai Cagar Budaya.

D. Manfaat penelitian

Mengenai manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu manfaat akademik dan teoritis:

1. Manfaat akademik, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi dunia intelektual, diharapkan pembaca dapat lebih memahami tentang bagaimana sejarah Bangunan Gedong Duwur dan upaya Pelestariannya sebagai Cagar Budaya di Kabupaten Indramayu.
2. Manfaat teoritis yaitu dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sejarah, arsitektur, dan pelestarian cagar budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi, sejarawan, dan peneliti lain dalam kajian serupa.

E. Landasan Teori

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menegaskan bahwa Cagar Budaya adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya⁶ yang memiliki nilai penting bagi sejarah perkembangan manusia, kebudayaan, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Teori Nilai Estetika dan Simbolik menekankan bahwa bangunan Kolonial memiliki nilai estetika yang mendalam dan simbolik. Bentuk-bentuk Arsitektur, penggunaan kolom-kolom besar dan ornament klasik dimaksudkan untuk memberikan kesan visual yang kuat dan menunjukkan kemewahan serta prestise. Bangunan-bangunan ini sering dirancang untuk memancarkan kemegahan kejayaan Eropa. Arsitektur Kolonial tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga untuk membangun citra estetika yang sesuai dengan status sosial dan kekuasaan penjajah⁷ Cagar Budaya sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, struktur Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya yang ada di darat maupun di air harus dilestarikan sebagai warisan sejarah.⁸ Hal tersebut berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Cagar budaya adalah benda, bangunan, struktur, situs, dan/atau kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan yang harus dilestarikan keberadaannya.⁹ Cagar Budaya merupakan warisan kebudayaan materil yaitu perwujudan budaya sebagai

⁷ Apsari, Hasan (2019). *Kajian Ragam Hias Pada Kain Karawo Gorontalo Dalam Unsur Estetik Dan Simbolik*. Diss. Universitas Komputer Indonesia, hlm 22.

⁸ Sriayu, anita (2014). "Perubahan Fungsi dan Struktur Bangunan Cagar Budaya Ditinjau dari Perspektif Undang-Undang Cagar Budaya." *Pandecta Research Law Journal* 9.2, 173-185. Hlm 170.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 1 Ayat (1).

hasil cipta karya manusia yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan serta melangsungkan hidupnya dan untuk hidup dengan baik. Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan hidup mendasar, sosial dan psikologis. Bangunan Cagar Budaya Gedong Duwur merupakan salah satu Bangunan peninggalan bersejarah yang patutnya dijaga karena telah berstatus Cagar Budaya. Status tersebut telah ditetapkan melalui surat putusan Permendikbud No.PM.58/PW.007/MKP/2010. Sesuai Undang-Undang yang berlaku Bangunan Gedong Duwur harus dijaga keberadaanya karena merupakan peninggalan yang sangat penting bagi studi Ilmu Sejarah dan Ilmu Pengetahuan lainnya. Jika sampai Cagar Budaya rusak ataupun lalai dalam pengelolanya akan mendapatkan sanksi hukum, hal tersebut diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.¹⁰

F. Tinjauan Pustaka

Penulis menelusuri referensi-referensi yang berkaitan dengan judul yang diambil “Sejarah Bangunan Gedong dan Upaya Pelestariannya Sebagai Cagar Budaya Di Indramayu Tahun 2010-2021”. Maka didapatkan penelitian yang berkaitan sebagai berikut:

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 1 Ayat (1).

1. Handinoto (2008). *Tipologi Arsitektur Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
2. Skripsi yang ditulis oleh Eki Purwansah dengan judul “Sejarah dan Fungsi Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Masa Kolonial Universitas Jambi Pasar di Kota Jambi”. Tahun 2022, Fakultas Ilmu Budaya Arkelogi, Universitas Jambi. Metode penelitian yang digunakan terdiri dari tiga tahapan yaitu dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data. Tujuan penelitian ini yaitu melengkapi pengetahuan tentang Sejarah Bangunan Universitas Jambi Pasar di Kota Jambi.¹¹
3. Skripsi yang ditulis oleh Abdi Bangun Prasetyo dengan Judul “Inventarisasi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019”. Tahun 2010, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan S1 Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah.¹²
4. Skripsi yang ditulis Fadli Loviandri dengan Judul “Identifikasi Bentuk Arsitektur Kolonial Pada

¹¹ Eki, Purwansah. (2022). *Bentuk Arsitektur dan Fungsi Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Masa Kolonial Universitas Jambi Pasar di Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Arkeologi). hlm 20

¹² Ardi, Bangun prasetyo (2019). *Inventarisasi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah*. diss. Universitas Muhammadiyah Metro.2020). hlm 23.

Bangunan Gedong Duwur Indramayu”. Tahun 2023, Program Studi Arsitektur, Universitas Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon. Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya Bangunan Gedong Duwur serta meneliti bentuk arsitektur Bangunan Gedong Duwur.¹³

5. Artikel yang ditulis Loviandri, F. & Nurhidayah (2003). “Gedong Duwur Cagar Budaya Indramayu yang Terlupakan”. Artikel ini membahas tentang sejarah berdirinya bangunan serta upaya pelestarian yang kurang dari pemerintah, sangat disayangkan bangunan ini sudah menjadi Cagar Budaya.
6. Yulianto Sumalyo (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dalam variable yaitu sama-sama membahas sejarah peninggalan kolonial, gaya arsitekturnya yang terpengaruh dari bangsa Eropa seperti kolom, atap besar dan bentuk simetris yang mengingatkan pada gaya arsitektur Yunani dan Romawi Kuno. Selain dari gaya arsitekturnya yang sama, peninggalan bangunan kolonial memiliki ketahanan yang sangat lama pada umumnya material-materialnya di dapat dari bahan-bahan kokoh yang sangat cocok dengan cuaca tropis di

¹³ Fadli, Loviandri. (2023). Identifikasi Bentuk Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Gedong Duwur Indramayu. *Jurnal Arsitektur*, 15(2), hal 31-46.

Indonesia. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian dan fokus pembahasannya. Tidak seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang mungkin membahas bangunan cagar budaya di wilayah lain atau dari aspek arsitektural semata, penelitian ini secara khusus mengkaji Bangunan Gedong Duwur yang terletak di Kabupaten Indramayu. Fokus utamanya adalah pada sejarah bangunan tersebut, proses penetapannya sebagai Cagar Budaya, serta upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh berbagai pihak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pelestarian cagar budaya, khususnya di wilayah Indramayu yang masih jarang diteliti.

1. Heuristik

Menurut terminologi heuristik dari Bahasa Yunani *heuristiken* yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber, maksudnya dengan sumber atau sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi untuk mencari data yang berkaitan dengan judul penulis.¹⁴ Teknik yang digunakan untuk data ini diperlukan dalam penelitian ini bisa dilakukan beberapa cara seperti:

- a. Teknik Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian yang lebih luas yaitu observasi partisipan hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri, observasi ini dapat dilacak pada

¹⁴ Suhartono, W. Pranoto. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hlm 29.

kemampuan akar teoretis metode interaksionis simbolik, karena dalam mengumpulkan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya.¹⁵

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang.¹⁶ Peneliti akan melakukan wawancara dengan penanggung jawab Dinas Kebudayaan Indramayu serta para pengurus Cagar Budaya Gedong Duwur. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap bangunan Cagar Budaya tersebut. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan bisa menggali lebih dalam tentang bangunan Gedong Duwur dan dapat memberikan referensi untuk peneliti yang akan datang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan yang dapat dibuktikan atau dapat menjadi bukti secara hukum. Dokumentasi yaitu setiap penglihatan bukti fisik dapat berupa tulisan, foto, video klip, kaset dan lain-lain, yang telah dilakukan dan dapat dikumpulkan atau dipakai kembali (*thyredot*) atau semua data otentik yang dapat dibuktikan secara hukum dan dapat dipertanggung

¹⁵ Hasyim, Hasanah. (2017). Teknik-teknik Observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), hlm 23

¹⁶ Ida Bagus, Pujaastawa (2016). Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi. *Universitas Udayana*, 3026-1503 No 4. hlm 4.

jawabkan sesuai dengan aturan dan dapat digunakan untuk melindungi klien (*Informed Consent*).

2. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan langkah sesudah menghasilkan sumber-sumber penelitian sejarah. Verifikasi melibatkan pengoreksian mendalam tentang kevalidan sumber. Bentuk pemilihan dari beberapa sumber-sumber ini berbagai macam dan yang menjadi dasar yaitu dalam menggunakan nalar atau logika.

3. Interpretasi

Kemampuan menciptakan keterhubungan ini dimungkinkan jika peneliti mempunyai ide-ide yang diperolehnya dari membaca, sehingga penafsiran terhadap data yang sama memungkinkan hasil yang berbeda. Di sinilah rincian sering disebut sebagai pokok bahasan.¹⁷

4. Historiografi

Bagian terakhir dari proses sejarah disini adalah bagaimana menulis, mengungkapkan atau melaporkan hasil penelitian sejarah. Seperti halnya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian historis hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (proses perencanaan) hingga akhir (pencapaian). Berdasarkan dokumen sejarah, dapat diketahui apakah penelitian tersebut dilakukan dengan metode yang benar, apakah sumber atau data

¹⁷Rifki, Imanullah dkk (2024). Model Penelitian Sejarah Islam. *Arima: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), hlm 33.

yang mendukung kesimpulan didukung dengan baik dan dapat diandalkan. Jadi dengan menulis ini, kita bisa mengetahui kualitas penelitian sejarah.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan yang berjudul “Sejarah bangunan Gedong Duwur dan Upaya Pelestariannya sebagai Cagar Budaya di Indramayu Tahun 2010-2021” penulis telah menyusun sistematika penulisan ini kedalam beberapa bab dan sub bab. Hal tersebut dilakukan sebagai pembahasan yang akan disajikan dalam skripsi ini menjadi jelas dan terarah. Sistematika tersebut yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini meliputi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian. Di dalam bab ini terdapat gambaran singkat tentang penelitian yang akan dibahas.

Bab II: Pada bab ini menjelaskan tentang Potensi Cagar Budaya di Indramayu meliputi Profil Wilayah, Aspek Geografis dan Potensi Cagar budaya

Bab III: Pada bab ini menjelaskan tentang Sejarah dan Gaya Arsitektur Bangunan Gedong Duwur di Kabupaten Indramayu.

Bab IV: Pada bab ini menjelaskan Pengertian Cagar Budaya secara umum, Jenis-jenis Cagar Budaya, Analisis *SWOT* dan Strategi Pelestarian Cagar Budaya.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 33

Bab V: Pada bab ini yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

